

**KAJIAN HISTORIS
PERKEMBANGAN DESA TATELI WERU
KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA
TAHUN 1985-2017**

JURNAL SKRIPSI

Oleh:

BILLY KEVIN KONORE

120914004

Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
2018**

ABSTRAK

Karya ilmiah ini membahas mengenai perkembangan Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa untuk kurun waktu tahun 1985 hingga 2017. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristic*, *kritik analisa*, *interpretasi dan historiografi*. Selain itu penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah.

Desa Tateli Weru merupakan desa pesisir pantai yang berdiri atas upaya dari sejumlah petani dan nelayan asal kepulauan Sangihe di utara pulau Sulawesi yang mencari penghidupan yang layak. Dalam perkembangannya desa ini turut memainkan peranan dalam pemerintahan, perekonomian dan pendidikan di kecamatan Mandolang karena terletak di jalan raya Trans Sulawesi.

Kata kunci: sejarah, perkembangan, desa, Tateli Weru, Mandolang, Minahasa

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulisan suatu karya sejarah senantiasa didorong oleh rasa ingin tahu terhadap objek sejarah yang dapat memperjelas suatu pemahaman tentang masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, dalam suatu rangkaian kejadian yang melibatkan kehidupan umat manusia.

Penulisan sejarah paling awal yang perlu dilaksanakan adalah dimensi waktu. Satu studi sejarah sah walaupun ruang lingkup temporal (waktu) dan spasial (geografis) terbatas pada suatu lokalitas kota, desa, kelompok dan lain-lain. Penulisan sejarah yang mengambil suatu lokalitas tertentu disebut penulisan sejarah lokal.¹

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Demikian juga dengan kebudayaan yang merupakan produk dari proses sejarah yang panjang.²

Penulisan sejarah yang secara spasial membahas peristiwa-peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, membuat sejarah lokal kurang menarik untuk diteliti. Namun, ada kalanya di daerah sekecil itu terdapat kompleksitas sejarah yang berdampak luas dan mempunyai nilai kemanusiaan yang khas serta terdapat pola kelakuan khas yang sangat menarik untuk diteliti.³

¹ Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah lokal Indonesia*. Yogyakarta: Gadjha Mada University Press. Hal 11, 15

² I Gde Widja, 1991. "*Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*". Bandung: Penerbit Angkasa

³ Suhartono W. Pranoto, 2010. "*Teori & Metodologi Sejarah*". Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 89

Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif terkecil di Indonesia memiliki karakter tersendiri, disebabkan karena masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda.⁴ Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1979 secara khusus mengatur mengenai pemerintahan desa menyatakan bahwa:

“Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan Republik Indonesia”.

Daerah Minahasa terletak di bagian utara pulau Sulawesi dan berukuran sekitar 160 kilometer dan lebarnya 60 kilometer. Kecamatan Mandolang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa. Kecamatan Mandolang adalah kecamatan yang dimekarkan dari Kecamatan Pineleng dan baru diresmikan pada tahun 2012.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tateli Weru, yakni tentang asal-usul terbentuknya, mulai dari perkampungan Buloh sampai pada perkembangan menjadi Desa Tateli Weru dan ingin mengetahui asal-usul penduduknya.

Menelusuri Desa Tateli Weru tidak cukup hanya dengan mengetahui secara harafiah tentang asal Desa Tateli Weru, lebih detailnya tidak lepas dari sejarah suku bangsa yang pertama mendiami Desa tersebut. Bahwa pada tahun 1928 tibalah beberapa rombongan yang berjumlah 28 KK yang berasal dari Kepulauan Sangihe (Siau). Mereka tiba di pesisir pantai desa Tateli yang mereka sebut dengan nama *Bahu*. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mencari pekerjaan, hal ini disebabkan karena berkurangnya tingkat kesuburan tanah dan sebagainya.⁵

Dengan memahami keadaan Desa Tateli Weru seperti yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk menulis tentang “Perkembangan Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Tahun 1985-2017 Dalam Suatu Kajian Historis”. Adapun alasan, mengapa memilih penelitian tersebut, pertama penulis sendiri memiliki kedekatan emosional karena penulis adalah penduduk asli desa Tateli Weru dan juga karena belum adanya tulisan spesifik yang membahas mengenai sejarah Desa Tateli Weru. Kedua, untuk memberikan wawasan kesejarahan kepada masyarakat yang sebagian besar belum mengetahui secara pasti tentang proses awal terbentuknya Desa Tateli Weru, untuk meluruskan pemahaman masyarakat tentang sejarah Desa Tateli Weru karena sampai saat ini orang-orang masih menggunakan kata “Buloh” untuk sebutan Desa Tateli Weru. Ketiga, kehadiran tulisan ini dapat memberikan

⁴ Maschab, 2013: Politik Pemerintah Desa di Indonesia. Yogyakarta: PolGov.

⁵ Arsip Desa Tateli Weru

kesadaran sejarah bagi generasi sekarang ini untuk dapat mewariskan nilai-nilai luhur, nilai-nilai yang dibangun kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kajian sejarah membutuhkan ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial. Berdasarkan uraian di atas maka penulis membahas ruang lingkup temporal atau dimensi waktu yang berawal dari berdirinya Desa Tateli Weru yakni tahun 1985.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya desa Tateli Weru?
2. Bagaimana perkembangan desa Tateli Weru Tahun 1985-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus

a. Tujuan Umum:

1. Menggali dan melestarikan sejarah desa dan budaya di dalamnya.
2. Memperkaya data melalui penelitian yang nantinya bisa dipakai sebagai sumber penulisan sejarah.

b. Tujuan Khusus:

1. Mendeskripsikan sejarah terbentuknya desa Tateli Weru
2. Mendeskripsikan perkembangan desa Tateli Weru Tahun 1985-2017

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil akhir penulisan ini akan bermanfaat secara teoritis berupa pemahaman tentang proses terbentuknya Desa Tateli Weru dan perkembangan yang terjadi di desa Tateli Weru.

Adapun manfaat secara praktis yang diperoleh adalah menambah pengetahuan yang luas mengenai asal usul daerah terlebih khusus Desa Tateli Weru, serta menambah koleksi pustaka sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Landasan Konsep

Kehidupan manusia yang terus berjalan seiring waktu meninggalkan sebuah cerita bahkan peristiwa yang pernah ada yang terjadi dalam waktu tertentu. Cerita inilah yang disebut sejarah. Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*

mendefinisikan sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, membagi sejarah dalam dua sudut pandang:

- Dalam arti Subjektif, sejarah adalah suatu konstruk atau bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun unsur.
- Dalam arti Objektif, sejarah yang menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri terutama prosesnya dalam aktualitasnya. Artinya tidak memuat unsur-unsur dari pengamat atau pencerita.

Sartono Kartodirdjo juga mengemukakan bahwa sejarah pedesaan merupakan bagian dari sejarah sosial, karena masalah pedesaan hakekatnya satu aspek saja dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kekhasan sejarah pedesaan ini antara lain ditekankan oleh Koentowijoyo yang memberi batasan pengertian sejarah pedesaan sebagai sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan.

Mengenai pentingnya studi sejarah pedesaan itu, sudah dikemukakan oleh sejumlah sejarawan, antara lain oleh Kuntowijoyo(1994). Menurutnya ada tiga aspek studi sejarah pedesaan. Pertama, sejarah pedesaan ialah sejarah dalam arti yang seluas-luasnya dimana dimensi waktu menjadi sangat penting. Kedua, sejarah pedesaan ialah sejarah yang meneliti secara khusus tentang desa dan pedesaan, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Ketiga, sejarah pedesaan mempunyai bidang garapan petani. Untuk membedakan sejarah pedesaan yang menggarap masyarakat petani dengan sejarah sosial, maka sejarah pedesaan harus selalu dapat mengembalikan permasalahan sejarah kepada desa atau pedesaan, atau kepada ekonomi agraris pedesaan.⁶

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan peristiwa masa lampau atau kerja sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan harus memiliki prosedur kerja sejarah. Dan dalam penulisan karya ilmiah perlu adanya metode yang memadai digunakan untuk penelitian. Adapun metode yang penulis lakukan adalah metode yang sering dipergunakan oleh disiplin ilmu sejarah, yaitu:

1. Heuristik: maksudnya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penulisan Perkembangan Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten

⁶Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hal. 64-65

Minahasa, menggunakan studi kepustakaan dan meninjau lapangan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara secara langsung dengan informan (sumber lisan)

2. Kritik dan Analisa: untuk mengadakan kritik terhadap sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder, atau yang asli dimana penulis mengadakan penelitian tentang sumber-sumber. Sumber tersebut memiliki dua aspek yaitu, aspek ekstern dan aspek intern. Setelah sumber diteliti maka penulis mengadakan kritik ekstern, antara lain mengemukakan beberapa pertanyaan:

- Apakah sumber itu asli atau turunan.
- Apakah sumber itu memang sumber yang diperlukan.
- Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah.

Dan kritik intern dilaksanakan apabila kritik ekstern tersebut sudah dilaksanakan, dimana hal itu menentukan bahwa dokumen penulis adalah dokumen yang dicari.

3. Interpretasi: setelah melalui kedua tahap diatas, maka akan didapat gambaran umum peristiwa sejarah yang akan dibahas melalui fakta-fakta yang diyakini kebenarannya. Kumpulan fakta sejarah yang memberikan informasi diatas kemudian diolah menjadi sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu rangkaian kisah sejarah.
4. Historiografi: tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian dan penulisan sejarah setelah rangkaian fakta dianalisa, disusun menjadi suatu rangkaian tulisan sejarah yang diolah menjadi fakta yang didapat dari penelitian.⁷

II. SEJARAH PERKEMBANGAN DESA TATELI WERU TAHUN 1985-2017

2.1. Asal Usul Desa Tateli Weru

Asal usul desa Tateli Weru tidak lepas dari desa Tateli yang merupakan cikal bakal berdirinya suatu perkampungan di wilayah Mandolang. Wilayah Mandolang pertama kali didiami oleh anak-cucu Toar-Lumimuut dari turunan *se Makatelu-pitu*, yakni Dotu Pangerapan dan Pontomandolang yang datang ke Mandolang, Keduanya beserta istri-istri mereka Kureisina, Rameipatola dan Raunpatola datang dari Tuur in Tanah, lalu mendirikan Soanga dekat Tateli, selain negeri Lumalengkei di Tanjung Pulisan. Nama Mandolang berasal dari tokoh *Pontomandolang*.

Wilayah Mandolang kerap didatangi oleh penduduk Tombulu dan dari pedalaman lain Minahasa untuk *mendonasin* artinya mengambil garam. Tetapi wilayah tersebut juga telah didatangi oleh bajak laut asal Mindanau yang dikenal sebagai Mangindano yang melakukan pembumihangusan, pembunuhan dan penculikan kaum pria dan perempuan.

⁷ Notousanto, Nugroho. 1971. "*Norma- Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*". Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertanahan dan Keamanan. Hal. 17-24

Di tahun 1820 datang para pembuat garam dari Kinilow sekarang kelurahan di Kecamatan Tomohon Utara, yang masa itu masuk walak Kakaskasen, para pendatang tersebut adalah diantaranya tonaas Sirang, Parengkuan, Tiwouw, Ratumbanua, Koraag, Raming dan Rampengan, melihat keadaan wilayah yang cukup baik untuk ditingali, lama kelamaan mereka mulai tertarik untuk bermukim dan membangun rumah-rumah di sebelah barat Tateli lama yang disebut dengan nama Negri Lama atau dalam bahasa Tombulu di sebut dengan *Wanua Ure*. Setelah sekian lama mereka menempati lokasi tersebut, tiba-tiba muncul wabah penyakit yakni penyakit sampar yang banyak memakan korban. Sehingga para tonaas mengambil keputusan untuk meninggalkan lokasi tersebut, untuk mencari lokasi baru yang bebas dari penyakit, aman dan nyaman untuk ditinggali. Awalnya mereka membuat upacara adat mendengar bunyi burung untuk menentukan lokasi pemukiman. Setelah ada petunjuk baik, mereka memasuki tempat itu. Dalam pencarian wilayah untuk bermukim, dibagilah dua kelompok yakni 2/3 bagian penduduk berjalan menuju kearah barat yaitu arah pegunungan (desa koha sekarang ini) dan 1/3 bagian penduduk berjalan menuju ke arah pantai (Lokasi Tateli sekarang ini). Di sela perjalanan, memasuki wilayah itu, mereka menemukan tiga batu yang merupakan tungku, tempat untuk memasak garam (mendonasin) yang disebut dalam bahasa Tombulu *tateli*, maka dinamailah wilayah baru itu dengan sebutan Tateli. Melihat bahwa tempat itu baik untuk ditinggali, maka bermukimlah mereka di wilayah tersebut. Adapun Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai perintis pendirian Tateli di bekas Mandolang adalah Tonaas Sirang, Parengkuan, Dais dan Pangemanan.

Perkembangan Tateli terbilang pesat, sehingga di tahun 1835 telah dibuka sebuah sekolah gubernemen. Tateli baru dipimpin seorang hukum tua yang dipilih sendiri oleh penduduk di tahun 1850. Tateli kini telah menjadi sebuah Desa dan sebagai ibukota dari Kecamatan Mandolang yang dimekarkan dari Kecamatan Pineleng tahun 2012. Nama Mandolang dipilih untuk mengenang kebesaran masa lalunya. Tateli telah dimekarkan menjadi lima (5) desa yakni Desa Tateli, Desa Tateli Satu, Desa Tateli Dua, Desa Tateli Tiga dan Tateli Weru yang dikenal pula dengan nama Buloh.⁸

Mengenai asal usul desa Tateli Weru bahwa penduduk mula-mula berasal dari kepulauan Sangihe-Talaud. Asal usul orang sangir memiliki banyak cerita rakyat yang berkembang, diantaranya ada cerita yang mengatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Sangihe dan Talaud berasal dari beberapa suku, yakni suku Apapuang atau Apapuhang, suku Ansuang (Raksasa), suku yang datang dari Merano dan Kotabato Filipina, suku yang datang dari Bawontehu dan keturunan Bidadari. Kawin mawin yang terjadi di antara empat kelompok

⁸ Source:<http://adrianuskojongian.blogspot.co.id/2017/01/tateli-legenda-mandolang-dan-pingkan.html>, diakses tanggal 4 Mei 2017

inilah yang menurunkan orang sangir yang sekarang. Meskipun mempunyai banyak versi mengenai asal usul penduduk yang menempati kepulauan ini, tetapi sebagian besar penduduk mengakui bahwa mereka satu nenek moyang yang berasal dari Filipina. Selain itu pengakuan satu suku bangsa diantara mereka didasarkan pada kesamaan adat istiadat, bahasa, geografis dan ras⁹. Pada semua daerah dalam wilayah propinsi Sulawesi Utara ini, orang Sangihe dapat dijumpai baik dalam kelompok-kelompok kecil bahkan dalam kelompok-kelompok besar. Ada beberapa kecamatan di mana mereka terhitung Mayoritas di daerah Minahasa. Pada semua pulau yang berpenghuni di lepas pantai Minahasa seperti pulau Manado Tua, Bunaken, Siladen, Mantehage, Nain Besar, Bangka, Talise, Lembeh, dan sebagainya, penduduk orang Sangir hampir mendekati angka 100%. Keakraban mereka dengan laut sangat memudahkan terjadinya persebaran ke luar daerah Sangihe.

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya persebaran sebagian orang Sangihe antara lain:

- Faktor Pertama yakni, Bencana alam yang paling sering mengganggu ketentraman orang Sangir adalah meletusnya gunung-gunung berapi, terutama gunung Awu di pulau Sangir Besar bagian Utara, gunung Mahangetang di pulau Mahangetang, gunung Karangetang di Siau.
- Faktor kedua ialah, Kepadatan penduduk di gugusan kepulauan Sangihe ini semakin lama semakin meningkat sedangkan daya dukung berupa bahan makanan di pulau-pulau kecil semakin berkurang.
- Faktor yang ketiga ialah berkurangnya tingkat kesuburan tanah. Walaupun pada hakekatnya mata pencaharian pokok mereka adalah nelayan, namun mereka juga bisa mengolah tanah-tanah pertanian dengan bercocok tanam. Sebagian besar penduduk adalah petani kelapa, pala, cengkeh, dan bercocok tanam umbi-umbian. Tetapi lambat laun tingkat kesuburan tanah pada beberapa pulau yang dapat ditanami itu semakin berkurang pula. Terutama di beberapa pulau yang agak besar seperti di pulau Sangir Besar, Siau dan Tagulandang. Banyak di antara petani-petani di pedalaman yang pindah untuk mencari nafkah di tempat lain, diantara mereka tertarik menjadi buruh di perkebunan kelapa karena mereka terkenal sebagai pemanjat yang terampil.¹⁰

Lokasi yang dipilih mereka untuk dijadikan sebagai tempat tinggal pada umumnya berada di tepi pantai. Letak tempat tinggal di pesisir pantai menunjukkan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan, selain itu juga apabila selesai melaut atau disaat cuaca buruk,

⁹ Ivan R.B. Kaunang, 2013. "*Bulan Sabit di Nusa Utara*". Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books. Halaman 48-55

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zeth Kampohiang. Tanggal: 24 Mei 2016

mereka memilih untuk berkebun atau menanam tanaman sayur-sauran, umbi-umbian dan lain sebagainya.¹¹

Desa Tateli Weru merupakan desa yang penduduknya sebagian besar berasal dari suku Sangihe. Yakni sekitar tahun 1928 orang Sangihe (Kepulauan Siau) datang merantau dengan menggunakan perahu layar menuju ke wilayah Desa Tateli atau lebih tepatnya pesisir pantai bagian utara Tateli. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mencari pekerjaan, hal ini disebabkan karena berkurangnya tingkat kesuburan tanah dan sebagainya.

Keluarga-keluarga yang datang pada waktu itu berjumlah \pm 28 KK, diantaranya keluarga Awumbas, keluarga Sikome, keluarga Tahulending, keluarga Tindatu, keluarga Balo, keluarga Ondor, keluarga Rampala, keluarga Karendesang, dan keluarga Bangunang.

Berdasarkan lokasi yang mereka tempati pada saat tiba dipesisir pantai Tateli banyak ditumbuhi pohon kayu Bahu maka mereka menamakan tempat itu Bahu/Pantai Bahu.¹²

2.2. Perkembangan Desa Tateli Weru

Indonesia merupakan negara yang memiliki sebutan sebagai negara agraris, karena penduduknya banyak yang bertempat tinggal di pedesaan. Dalam perkembangan suatu tempat (perkampungan) menjadi suatu desa, tidak lepas dari keinginan dan kemampuan manusia yang tinggal di tempat itu.

Perkembangan demi perkembangan mulai nampak di desa Tateli Weru, terlebih masyarakat yang ada mulai bahu membahu untuk membangun desa tersebut. Sehingga berkat usaha dan kerja sama mereka, pada tahun 1985 wilayah perkampungan Buloh dan bahu diresmikan menjadi desa definitif dengan nama Tateli Weru, ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah ini mampu berkembang dan maju yang pada awalnya hanya sebagai pendatang di wilayah pesisir pantai Tateli kini telah menjadi masyarakat desa Tateli Weru.

Perkembangan desa Tateli Weru tahun 1985-2017:

2.2.1 Pemerintahan

Pemerintahan yang ada desa Tateli Weru dipimpin oleh seorang hukum tua. Hukum Tua merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Hukum Tua dipilih secara langsung oleh masyarakat desa yang memenuhi persyaratan yang ada. Selanjutnya Hukum Tua terpilih dilantik oleh Bupati atau pejabat lain yang ditunjuk.

¹¹ Manuskrip, F.E.W. Parengkuan, "Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara", tahun 1984, hal. 88.

¹² Wawancara dengan Bapak Zeth Kampohiang. Tanggal: 24 Mei 2016

Pada saat Desa Tateli Weru diresmihkan sebagai desa definitif tanggal 11 maret 1985, di saat itu juga bapak Zeth Kampohiang dilantik sebagai pejabat sementara hukum tua desa Tateli Weru. Beliau menjabat sampai tahun 1990. Kemudian pada tahun 1990, bapak Darius Lengkaung terpilih sebagai hukum tua definitif menggantikan bapak Zeth Kampohiang. Beliau menjabat sampai tahun 1998. Pada tahun 1998 kembali diadakan pemilihan hukum tua dan yang terpilih ialah bapak Zeth Kampohiang yang menjabat sampai tahun 2007. Pada tahun 2007, jabatan sebagai hukum tua digantikan oleh bapak Albert Kampeusawang berdasarkan hasil pemilihan hukum tua desa Tateli Weru. Beliau hanya menjabat sampai tahun 2011 karena mengalami gangguan kesehatan dan tidak dapat melanjutkan pemerintahan. Berdasarkan peraturan pemerintahan bahwa hukum tua yang tidak dapat menjalankan pemerintahan karena berhalangan sakit akan digantikan oleh sekretaris desa sebagai pejabat sementara hukum tua. Dengan demikian pada tahun 2012 jabatan sebagai hukum tua digantikan oleh bapak Amos Pertama yang pada waktu itu menjabat sebagai sekretaris desa dan menjabat sampai dengan tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 kedudukan bapak Amos Pertama sebagai pejabat sementara hukum tua digantikan oleh bapak Ernest Bukanaung berdasarkan Nota Dinas Kecamatan Mandolang dan menjabat sampai tahun 2017. Pada tahun 2017 setelah masa jabatan bapak Ernest Bukanaung telah selesai maka kembali diadakan pemilihan hukum tua yang baru di desa Tateli Weru. Setelah dilakukan pemilihan, hukum tua yang terpilih ialah Bapak Aser Mosed dan menjabat sampai sekarang. Dengan demikian desa Tateli Weru pada tahun 1985-2017 sudah dijabat oleh enam orang hukum tua dua diantaranya hanya sebagai pejabat sementara.

Demi kelancaran pemerintahan di desa Tateli Weru, maka wilayah desa ini dibagi menjadi lima jaga yang masing-masing dipimpin oleh kepala jaga atau biasa di sebut dengan nama pala dan dibantu oleh seorang meweteng. Kepala jaga bertugas menyampaikan perintah-perintah dari Hukum Tua kepada masyarakat. Kepala jaga juga bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan di dalam lingkungannya.

Dengan adanya susunan organisasi pemerintahan, maka pola hidup masyarakat desa Tateli Weru sangat terkontrol baik dibidang ekonomi, sosial budaya, agama, pertahanan kemanan dan kegiatan lain yang sedang dilaksanakan.

Pemerintah desa Tateli Weru mempunyai para aparat pemerintah yang handal dan sukses di bidang pemerintahan. Sebagai bukti bahwa sejak tahun 1985 desa Tateli Weru mendapatkan piagam penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa dalam hal pelunasan Penetapan Pajak Jalan IPEDA untuk tahun fiskal 1985. Pada tahun 1987, desa Tateli Weru mendapatkan juara harapan dua dalam lomba Kamtibmas yang diselenggarakan oleh Kepolisian Daerah Sulutteng Resort Kota Manado. Kemudian tahun

1990an desa Tateli Weru dalam bidang keolahragaan khususnya sepak bola telah banyak meraih penghargaan dan juga dikenal sebagai tim sepak bola terkuat. Seiring waktu berjalan, pemerintah desa Tateli Weru semakin berkembang dalam bidang menata dan melayani penduduk desa sehingga pada tahun 2016 desa Tateli Weru mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kabupaten Minahasa Juara I Lomba antar Desa se-Kecamatan Mandolang sebagai desa yang terpuji dan desa teladan baik dalam kebersihan, aman dalam lingkungan, dan juga dalam menata desa. Ini menandakan bahwa desa Tateli Weru sangat berkembang, serta kerja sama yang baik antar pemerintah dengan masyarakat terus terjalin dalam membangun dan menjaga keamanan desa.

2.2.2. Perekonomian

Tateli Weru juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam bidang perekonomian dimana masyarakat yang ada mulai mengembangkan profesi terutama dibidang pertanian, perikanan, peternakan dan pariwisata.

Perkembangan hidup petani desa Tateli Weru sudah mulai berkembang berkat adanya bantuan dari pemerintah berupa pengadaan bibit serta penyuluhan tentang cara pemilihan benih/bibit, teknik dan metode budidaya, pengumpulan hasil, bagaimana mendistribusikan produk, pengolahan dan pemasaran.

Potensi-potensi yang ada di desa Tateli Weru sangat banyak yang bertumpu pada sektor perikanan dan pertanian, sub sektor tanaman pangan, sub sektor perikanan khususnya perikanan laut. Khusus perikanan laut, di wilayah Tateli Weru sangat potensial sebab banyak penduduk yang bermata pencaharian dari sektor perikanan.

Nelayan yang ada di desa Tateli Weru cukup terampil dalam menangkap ikan. Sarana yang digunakan oleh para nelayan adalah mulai dari perahu yang masih menggunakan dayung sampai perahu yang sudah menggunakan mesin *motor*, dan alat-alat seperti panah yang dalam bahasa sehari-hari yang dipakai adalah *jubi* (alat untuk memamah ikan), *soma* (alat untuk menjaring ikan) dan ada juga *bagan apung* yang digunakan untuk menangkap ikan teri.

Hasil tangkapan ikan dari nelayan desa Tateli Weru kemudian di jual kepada para pedagang kecil, pedagang keliling kampung, ke pasar Kecamatan Mandolang yang berlokasi di desa Tateli, bahkan dijual sampai ke tempat pelelangan ikan di Kota Manado.

Dalam sektor peternakan, para peternak babi, ayam dan sapi dikatakan berhasil karena harga daging yang cukup tinggi sehingga membuat para peternak bisa maju dan mengembangkan usaha yang ditekuni. Selain dari sektor pertanian, perikanan dan peternakan, ada juga yang bergerak dibidang industri seperti industri tahu/tempe.

Masyarakat yang ada di desa Tateli Weru jarang sekali ditemui masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Meskipun ada yang tidak tamat sekolah tetapi tetap mengusahakan suatu pekerjaan sekecil apapun untuk kesejahteraan keluarga. Ada yang berjualan bahan-bahan pokok seperti membuka usaha warung, toko, usaha kue, usaha jahit, ada juga yang berbisnis menjual tas, sepatu, baju online (*Online Shop*), usaha souvenir ulang tahun dan salon.

Perekonomian di desa Tateli Weru juga ditunjang dari sektor pariwisata dimana terdapat pantai wisata yang sudah termasuk dalam salah satu destinasi wisata di Kabupaten Minahasa. Serta terdapat juga sebuah hotel berbintang yang dapat menunjang dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan.

2.2.3. Pendidikan

Pengaruh pendidikan pada zaman dahulu, memberi dampak pada keadaan pendidikan saat ini khususnya di desa Tateli Weru. Pada awal kedatangan masyarakat Sangihe di pesisir pantai Tateli 1928-1934 (perkampungan Bahu dan Buloh) mereka sebagian besar telah mengenal pendidikan, baik pendidikan tradisional maupun pendidikan keterampilan/kemahiran seperti membaca, tulis dan berhitung. Itu ditandai dengan kemampuan mereka dalam membangun sebuah perkampungan, persekutuan jemaat dan gereja.

Selain itu dengan di bukanya sekolah-sekolah rakyat umum tahun 1946 di desa-desa, mendorong kemauan masyarakat Tateli Weru untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mereka rela menempuh jarak yang jauh untuk bisa sampai di sekolah (karena pada waktu itu sekolah rakyat hanya dibuka di desa Tateli).

Pendidikan di desa Tateli Weru (perkampungan Bahu dan Buloh) terus mengalami peningkatan, oleh karena masyarakat begitu antusias untuk mendapatkan pendidikan. Untuk itu, pemerintah yang di desa Tateli dan pihak gereja GMIM beserta dengan warga masyarakat perkampungan Buloh dan Bahu saling bekerja sama untuk mendirikan sekolah di perkampungan Buloh sehingga pada tahun 1963 desa Tateli Weru (perkampungan Bahu dan Buloh) resmi memiliki gedung sekolah SD, di bawah tanggung jawab yayasan Gereja GMIM khususnya jemaat Buloh.

Perkembangan pendidikan di Tateli Weru tidak lepas dari peranan pemerintah dan gereja yang saling bekerja sama sehingga sampai saat ini pendidikan di desa Tateli Weru masih terpelihara dengan baik.

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Tateli Weru :

- TK GMIM “Nazareth” Buloh
- SD GMIM Buloh

Dapat dilihat bahwa sekolah-sekolah yang ada di desa Tateli Weru merupakan sekolah Kristen yang di kelola baik oleh pihak Gereja GMIM. Gereja mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan baik dalam pendidikan persekutuan – persekutuan organisasi jemaat seperti : anak sekolah minggu, remaja dan pemuda maupun pendidikan dalam lingkup sekolah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat dan didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sangat mempengaruhi pemikiran orang dewasa bahkan anak-anak yang dahulunya kurang meperhatikan pendidikan dan kemudian telah menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka. Sehingga mereka lebih antusias untuk mendapatkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tateli Weru Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	6 orang	9 orang	15 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	23 orang	25 orang	48 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	12 orang	9 orang	21 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	172 orang	161 orang	333 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	9 orang	10 orang	19 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	38 orang	63 orang	101 orang
Tamat SD/ sederajat	211 orang	194 orang	405 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	15 orang	12 orang	27 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	21 orang	13 orang	34 orang
Tamat SMP/ sederajat	190 orang	146 orang	336 orang
Tamat SMA/ sederajat	180 orang	151 orang	331 orang
Tamat D-1/ sederajat	1 orang	3 orang	4 orang
Tamat D-2/ sederajat	3 orang	3 orang	6 orang
Tamat D-3/ sederajat	2 orang	3 orang	5 orang
Tamat S-1/ sederajat	10 orang	12 orang	22 orang
Tamat S-2/ sederajat	- orang	1 orang	1 orang
Jumlah	893 orang	815 orang	1.708 orang

Sumber: Profil Desa 2017

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan masyarakat desa Tateli Weru semakin maju, ditandai dari >500 orang yang telah selesai mengeyam pendidikan mulai dari tingkat SMP, SMA sederajat sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.

Dengan demikian, secara keseluruhan masyarakat desa Tateli Weru dapat dikatakan berkembang pesat. Hal ini, selain ditunjang dari aspek mata pencaharian, pariwisata juga mendapat sosialisasi dan bantuan-bantuan dari dinas pendidikan, kesehatan, peternakan, pertanian, dan dari lembaga-lembaga sosial lainnya demi kesejahteraan masyarakat desa. Masyarakat inipun hidup rukun saling membantu, bergotong-royong serta memiliki sifat ramah terhadap sesama dan rasa solidaritas tinggi yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat desa Tateli Weru.

2.3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Didalam kehidupan sosial, manusia selalu mengadakan interaksi atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok dan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat desa Tateli Weru yang terdiri dari penduduk asli berasal dari Sangihe dalam pergaulan sehari-hari mereka terkenal ramah dan santun terhadap orang lain, suka bergaul bersikap terbuka dan akrab dengan siapa saja, tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya tetapi sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menjaga kerukunan demi kepentingan sesama masyarakat desa Tateli Weru.

Masyarakat desa Tateli Weru dalam kehidupan berkeluarga suami istri merupakan orang tua (gaghurang) dari anak-anaknya yang belum kawin, yang semuanya merupakan satu keluarga batih. Beberapa keluarga batih bergabung dan membentuk suatu kelompok kekerabatan (ruangana) yang merupakan keluarga luas. Sering satu desa terdiri dari para warga empat atau lima kelompok seperti ini, bahkan ada juga kelompok kekerabatan yang meliputi beberapa desa. Mereka memiliki berbagai istilah yang menunjuk kepada kedudukan anggota dalam satu keluarga batih, serta derajat-derajat hubungan antara seorang dengan angkatan yang mendahului atau yang mengikutinya.

Misalnya dalam satu keluarga batih, maka ayah sapaanya adalah *amang* sedangkan ibu disapa dengan sebutan *inang*. Setiap orang tua memberikan petunjuk ataupun nasihat kepada anak-anak mereka menyangkut cara kehidupan bermasyarakat dan yang paling utama adalah tata pergaulan sehari-hari. Anak diajarkan untuk saling menghormati sehingga sudah merupakan kebiasaan didalam hubungan kekerabatan setiap anggota keluarga sudah mempunyai nama panggilan penghormatan sesuai dengan tingkat umur atau hubungan keluarga kakak beradik atau famili dengan tingkat umur dengan panggilan seperti *akang* (anak yang tertua), *ara* (anak yang kedua), *ari* (anak yang ketiga) ,*dan hembo* (anak bungsu). Kalau hanya punya satu anak maka anak itu akan dipanggil *mbau*. Untuk membedakan antara laki-laki dan yang perempuan, maka panggilan di atas di depannya di tambahkan *opo* untuk

laki=laki dan *wawu* untuk ysng perempuan. Umpamanya anak yang sulung akan dipanggil *I opo akang* (laki-laki) atau *I wawu akang* (perempuan)¹³

Meskipun masyarakat desa Tateli Weru terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan, mereka memiliki rasa tolong menolong atau gotong royong yang besar yang dilakukan baik dalam dan peristiwa suka maupun duka. Jika salah satu anggota masyarakat mengadakan pesta ataupun acara syukuran, anggota masyarakat lain pun dengan sukarela membantu dalam membuat bangsal atau tenda maupun dengan wanita dalam membantu memasak. Seperti halnya jika anggota masyarakat mengalami keduakaan, masyarakat yang lain juga ikut membantu dalam berbagai hal sampai pada pemakaman. Bentuk kerjasama seperti ini masih terpelihara dengan baik karena masing-masing anggota masyarakat beranggapan bahwa kelak mereka juga akan mengalami peristiwa duka dan suka yang nantinya akan membutuhkan bantuan.

Penduduk desa Tateli Weru juga terlibat dalam rukun keluarga dimana jika dilihat dari silsilah keturunan yang ada, mereka masih memiliki hubungan keluarga, dan ada juga rukun yang telah dibentuk lewat kesepakatan bersama yakni rukun serikat kematian yang pertama kali dibentuk oleh pihak gereja GMIM, akan tetapi mengingat beragam masyarakat yang ada di desa Tateli Weru maka Serikat Kematian dialihkan ke pihak pemerintah desa pada tahun 2002 dan berganti nama menjadi Rukun Sosial Duka Desa Tateli Weru. Organisasi ini beranggotakan warga masyarakat. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial, yang di dalamnya jika setiap anggota yang tergabung dalam rukun sosial ini mengalami peristiwa keduakaan maka anggota yang lain wajib untuk membantu dengan membawa sumbangan berupa bahan makanan dan uang. Selain dari itu juga anggota yang berduka akan mendapatkan sumbangan berupa satu buah peti dari pengurus rukun.

Salah satu adat yang sangat kental dan masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Tateli Weru adalah adat *kuncikan Tahun* atau dikenal istilah *Tulude*, meski jauh dari kampung halaman dan kini hidup di tanah rantau, masyarakat etnis Sangihe tetap menjalankan ritual adat *tulude*. Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka setiap tahunnya sebagai ekspresi ungkapan syukur kepada yang Mahakuasa, Arti kata *tulude* atau *menulude* sendiri berasal dari kata *suhude* yang berarti tolak atau mendorong. Dengan demikian *tulude* berarti menolak untuk terus bergantung pada hal - hal di tahun yang lampau dan siap menyongsong kehidupan yang baru di tahun yang baru.

Tulude pada hakekatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat

¹³ . Ibid., hlm 92

manusia selama setahun yang lalu.¹⁴ Namun, untuk mencari kepraktisan pelaksanaannya, banyak kelompok masyarakat menyelenggarakannya tidak sepenuhnya sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi dilaksanakan dalam bentuk ibadah-ibadah syukur desa, jemaat-jemaat, organisasi rukun dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Pada masa awal beberapa abad lalu, pelaksanaan upacara adat Tulude dilaksanakan oleh para leluhur pada setiap tanggal 31 Desember, di mana tanggal ini merupakan penghujung dari tahun yang akan berakhir, sehingga sangat pas untuk melaksanakan upacara Tulude. Akan tetapi berdasarkan keputusan adat, hari pelaksanaan upacara adat Tulude yang pada waktu lalu dilaksanakan setiap tanggal 31 Desember kemudian dialihkan ke tanggal 31 Januari tahun berikutnya. Hal ini dilakukan, karena tanggal 31 Desember merupakan saat yang paling sibuk bagi umat Kristen di Sangihe dan Talaud. Sebab, seminggu sebelumnya telah disibukkan dengan acara ibadah malam Natal, lalu tanggal 31 Desember disibukkan dengan ibadah akhir tahun dan persiapan menyambut tahun baru. Akibat kepadatan dan keseibukan acara ibadah ini dan untuk menjaga kekhusukan ibadah gerejawi tidak terganggu dengan upacara adat Tulude, maka dialihkannya tanggal pelaksanaannya menjadi tanggal 31 Januari. Bahkan pada tahun 1995 oleh DPRD dan pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe-Talaud, tanggal 31 Januari telah ditetapkan sebagai ulang Tahun Kabupaten Sangihe Talaud dengan upacara Tulude sebagai inti acara. Dalam upacara adat tulude ini, ada berbagai konten adat yang dilakukan. Pertama, dilakukan pembuatan kue adat *Tamo* di rumah seorang tokoh adat semalam sebelum hari pelaksanaan upacara. Kemudian, persiapan-persiapan pasukan pengiring, penari tari *Gunde*, tari salo, tari kakalumpang, tari *empat wayer*, kelompok nyanyi *masamper*, penetapan tokoh adat pemotong kue adat *tamo*, penyiapan tokoh adat pembawa ucapan *Tatahulending Banua*, tokoh adat pembawa ucapan doa keselamatan, seorang tokoh pemimpin upacara yang disebut *Mayore Labo*, dan penyiapan kehadiran *Tembonang u Banua* (pemimpin negeri sesuai tingkatan pemerintahan pelaksanaan upacara seperti kepala desa, camat, bupati/walikota atau gubernur) bersama *Wawu Boki* (isteri pemimpin negeri) serta penyebaran undangan kepada seluruh anggota masyarakat untuk hadir dengan membawa makanan untuk acara *Saliwangu Banua* (pesta rakyat makan bersama).

Waktu pelaksanaan upacara adat Tulude adalah sore hari hingga malam hari selama kurang-lebih 4 jam. Waktu 4 jam ini dihitung mulai dari acara penjemputan kue adat *Tamo* di rumah pembuatan lalu diarak keliling desa atau keliling kota untuk selanjutnya dibawa masuk ke arena upacara. Sebelum kue *Tamo* ini di bawa masuk ke arena upacara, *Tembonang u*

¹⁴ Tumenggung Sis, dkk, 1994, *Upacara Adat Tulude, Hasil Temu Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe Talaud*, Sulawesi Utara, Hal. 5

Banua (Kepala Desa, Camat, Walikota/Bupati atau Gubernur) wajib sudah berada di bangsal utama untuk menjemput kedatangan kue adat ini.

Salah satu adat yang dipakai oleh masyarakat di desa Tateli Weru adalah *masamper*. Sejarah *masamper* tidak lepas dari upaya Zending, dalam hal memperkenalkan lagu-lagu yang digunakan dalam ibadah jemaat. Namun, sebelum injil masuk ke kepulauan sangihe talaud, *masamper* ini sudah ada dan dikenal dengan nama *tunjuke*. *Tunjuke* terdiri dari tiga macam yaitu: *sasambo*, *mekarumpang* dan *kakumbaede*. Menyanyi (bahasa sangir: megantare) secara bersama dalam bentuk berkelompok merupakan kegemaran orang sangihe. Misalnya ketika melakukan pelayaran panjang sambil berdayung, orang-orang sangihe pun bernyanyi sampai sampai tiba ditempat tujuan.

Bernyanyi secara berkelompok ini, oleh para zending disebut *zangvereniging* (bahasa belanda), yang berarti kelompok menyanyi. Oleh karena sebutan ini adalah bahasa asing maka, oleh orang-orang sangihe terlafalkan berdasarkan dialek bahasa sangihe “*samper*”.¹⁵

Masamper adalah salah satu kebanggaan adat yang dimiliki oleh masyarakat desa Tateli Weru. Sebab *masamper* adalah nyanyian-nyanyian yang khusus dipersembahkan bagi Tuhan (*Ruata*). *Masamper* merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para orang-orang tua, dan kembali diwariskan kepada generasi muda yang berada di desa Tateli Weru yang terus berusaha mengembangkan adat *masamper*. *Masamper* bukan hanya dipakai di acara tulude, akan tetapi bisa dipakai untuk menjemput tamu-tamu besar seperti pejabat, dipakai dalam berbagai macam acara ulang tahun desa, perkawinan, dan dalam acara duka untuk menghibur keluarga yang berduka. Dalam *masamper* bukan hanya kaum pria saja, akan tetapi para kaum wanita juga boleh dilibatkan.

Pertandingan *masamper* sering dilaksanakan juga pada waktu masyarakat mengadakan pengucapan syukur, baik pria maupun wanita bahkan anak-anak kecil sudah dilatih untuk mengikuti kegiatan *masamper* ini. Bahkan di desa Tateli Weru pertandingan *masamper* akan dijadikan acara tahunan yaitu Festival *Masamper* dalam rangka memeriahkan HUT desa Tateli Weru. Dalam mengadakan pertandingan, maka ada beberapa lagu yang harus dinyanyikan oleh grup *masamper* yaitu: *lagu pertemuan*, *lagu pujian (Rohani)*, *lagu cinta badani*, *lagu Sastra Daerah Sangihe*, dan *lagu perpisahan*. Ketika telah membawakan lagu-lagu tersebut maka para juri mulai menilai penampilan dari para grup *masamper* yang telah membawakan nyanyian.

¹⁵.JollyDaud,jollydaud.blogspot.com/2011/08/masamper.html..

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bab-bab terdahulu yaitu gambaran Desa Tateli Weru dengan proses perkembangan masyarakat dan desa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Desa Tateli Weru merupakan suatu desa yang terbentuk dari perjalanan sejarah yang panjang. Pada waktu itu peran masyarakat sangihe sebagai masyarakat pendatang (tahun 1928 dan 1930an) yang mulai merintis wilayah desa Tateli Weru, yang dahulunya hutan menjadi perkebunan dan kemudian menjadi perkampungan Buloh dan Bahu. Berkat usaha dan kerjasama mereka demi terwujudnya suatu desa yang mandiri maka pada tahun 1985 terbentuklah desa Tateli Weru sebagai desa pemekaran dari desa Tateli.

Desa Tateli Weru terbentuk lewat pemekaran dari desa Tateli pada 11 Maret 1985, di bawah pimpinan Bapak Zeth Kampohiang. Penduduk pada waktu itu berjumlah 745 jiwa dengan 230 KK. Dari tahun ke tahun penduduk terus berkembang hingga menjadi 1.730 jiwa. Desa Tateli Weru telah dijabat oleh enam orang Kepala Desa yakni Bapak. Zeth Kampohiang, Bapak. Darius Lengkanaung, Bapak. Albert Kampeusawang, Bapak. Amos Pertama, Bapak. Ernest Bukanaung dan Bapak. Aser Mosed. Desa Tateli Weru terus menunjukkan perkembangannya baik dalam hal pembangunan fisik (sarana dan prasarana) maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

3.2. Saran

Perkembangan suatu tempat (perkampungan) menjadi suatu desa, tidak lepas dari keinginan dan kemampuan manusia yang tinggal di tempat itu. Oleh karena itu peran masyarakat yang ada di desa Tateli Weru, untuk memberi diri dalam setiap program pembangunan yang ada di desa sangat menentukan akan kemajuan serta perkembangan desa Tateli Weru.

Sikap kebersamaan, saling tolong menolong dalam keadaan apapun (baik suka maupun duka) dan keramahmatan yang merupakan ciri khas masyarakat desa Tateli Weru, serta nilai-nilai tradisional adat istiadat, akan tetap dipertahankan dan dilestarikan kegenerasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia.
-1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Gadjah Mada Yogyakarta. University Press.
- Adam. L. 1975. *Pemerintahan di Minahasa*. Bhratara
- Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- 2005. *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas
- Kaunang, Ivan. R.B. 2013. *Bulan Sabit di Nusa Utara*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Manatar D. 1989. *Catatan Catatan Cerita Rakyat Daerah Sangihe Talaud*. Tahuna
- Manus, L. Th, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Utara*. Manado
- 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Inventaris dan Dokumentasi
- 1987. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Manado : DEPDIKBUD. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Maschab. 2013. *Politik Pemerintah Desa di Indonesia*. Yogyakarta: PolGov.
- Molsbergen. 1928. *Geschiedenis van de Minahasa tot. 1829*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Notousanto, Nugroho. 1971. “*Norma- Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*”. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertanahan dan Keamanan
- Palar. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Yayasan Gibbon Indonesia
- Parengkuan, F.E.W. dkk. 2010. *Desa Tolok Dalam Lintasan Sejarah Minahasa*. (Penelitian). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Parengkuan F.E.W, 1984. *Sejarah Dan Kebudayaan Lima Suku Asli Di Sulawesi Utara*.
- Pranoto. Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supit, Bert. 1986. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Tangkilisan Maria, dkk. 2001. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Sangihe Talaud*. Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Tumenggung Sis, dkk, 1994, *Upacara Adat Tulude, Hasil Temu Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe Talaud*, Sulawesi Utara.
- Wenas Jessy. dkk. 2010. *Asal Usul/ Arti Nama Nama Kampung di Tanah Toar Lumimuut*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wowiling, dkk. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Skripsi:

- Makaudis, Jelista. 2007. *Fajar Baru Di Nusa Utara: Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara Tahun 1957-1938*. Manado : Fakultas Sastra
- Lasut, Melinda. 2015. *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014*. Manado: Fakultas Ilmu Budaya
- Ondor Abdon. 2016. *Sejarah Jemaat GMIM Nazareth Buloh Tahun 1928-1990 dan Peran Tua Tua Jemaat Dalam membangun Jemaat*. Tomohon: Fakultas Teologi UKIT. Yayasan Perguruan Tinggi Kristen
- Thomas. F. 1987. *Masuknya Agama Kristen di Tanawangko*. Manado: Fakultas Sastra

Internet:

- <http://www.seputarsulut.com/profil-kabupaten-minahasa/> (diakses tanggal 12 Agustus 2016, pukul 11:53 WITA)
- <http://adrianuskojongian.blogspot.co.id/2017/01/tateli-legenda-mandolang-dan-pingkan.html>, diakses tanggal 4 Mei 2017
- <http://adamaminbahar.blogspot.com/2014/08/pengertian-pemerintahan.html> (diakses tanggal 26 Agustus 2017)

Lain-lain:

- Arsip Ketikan Desa Tateli Weru
- Arsip Ketikan Kecamatan Mandolang